

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Siswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas untuk mencapai cita-citanya. Badan perlembagaan dalam bidang pendidikan ini berdiri pada tanggal 3 Juli 1992. Bagi Taman Siswa pendidikan bukanlah tujuan tetapi media untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batinnya. Merdeka lahiriah artinya tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, dsb. Sedangkan merdeka secara batiniah adalah mampu mengendalikan keadaan dalam situasi dan kondisi yang beragam.

Berbicara tentang Taman Siswa tidak lepas dari pendirinya yaitu Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang biasa kita kenal dengan Ki Hajar Dewantara. Beliau mendirikan Taman Siswa dengan tujuan untuk memberikan pendidikan bagi pemuda Indonesia dan juga sebagai alat perjuangan bagi rakyat Indonesia.

Tujuan dari Taman Siswa adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat, bangsa, dan tanah air, serta manusia pada umumnya. Meskipun dengan susunan kalimat yang berbeda, namun tujuan pendidikan Taman Siswa ini sejalan dengan pendidikan nasional .

Sebagai badan yang sangat berperan dalam hal pendidikan di Indonesia, Taman Siswa memiliki azas-azas yang hingga kini masih terpatrit dan dijadikan selogan pendidikan. Azas Taman Siswa adalah “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”. Azas tersebut tidak dengan mudahnya mengalir dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dengan segala halangan yang ada, tidak menyurutkan semangat para pejuang pendidikan untuk

menyerukan harapan mereka agar pendidikan tak hanya dinikmati oleh kalangan atas saja.

Perjuangan para pejuang pendidikan hendaknya dihargai dan diapresiasi oleh semua penikmatnya, yang tidak ikut berjuang namun ikut mempertahankan perjuangannya, yaitu generasi penerus bangsa saat ini. Sebagai generasi yang sadar akan pentingnya pendidikan, kelompok kami ingin mengkaji lebih lanjut mengenai azas-azas Taman Siswa dan relevannya dalam dunia pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana penjelasan mengenai azas Taman Siswa?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh azas Taman Siswa pada masa awal pendirian?
- 1.2.3 Bagaimana penerapan azas Taman Siswa pada masa sekarang?
- 1.2.4 Apa saja kendala yang dihadapi Taman Siswa ketika masa awal pendirian?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Mengetahui penjelasan mengenai azas Taman Siswa.
- 1.3.2 Bagaimana pengaruh azas Taman Siswa pada masa awal pendirian?
- 1.3.3 Bagaimana penerapan azas Taman Siswa pada masa sekarang?
- 1.3.4 Apa saja kendala yang dihadapi Taman Siswa ketika masa awal pendirian?

1.4 Manfaat

- Bagi Siswa :
 - Dapat menerapkan azas Taman Siswa dalam segala bidang kehidupan
 - Dapat menjadi pelopor dalam menerapkan azas Taman Siswa
 - Dapat memetik pelajaran berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ada

- Dapat lebih mencintai sejarah khususnya dalam bidang pendidikan
- Dapat dijadikan referensi untuk makalah selanjutnya

- Bagi Guru :
 - Dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa
 - Dapat menerapkan azas Taman Siswa dalam bidang kehidupan
 - Dapat lebih menghargai sejarah

- Bagi Masyarakat :
 - Dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air
 - Dapat menerapkan azas Taman Siswa dalam segala bidang kehidupan
 - Dapat menyatukan tujuan bangsa terutama dala bidang pendidikan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Asal Usul Berdirinya Taman Siswa

Taman Siswa berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Taman Siswa ini didirikan oleh Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang biasa di kenal dengan Ki Hajar Dewantara. Pada waktu pertama kali didirikan, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "*National Onderwijs Institut Taman Siswa*", yang merupakan realisasi gagasan beliau bersama-sama dengan teman di paguyuban Soso Kliwon. Taman Siswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas untuk mencapai cita-citanya. Bagi Taman Siswa, pendidikan bukanlah tujuan tetapi media untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batinnya. Merdeka lahiriah artinya tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sedangkan merdeka secara batiniah adalah mampu mengendalikan keadaan.

Awal pendirian Taman Siswa diawali dengan ketidakpuasan dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, karena jarang sekali negara kolonial yang memberikan fasilitas pendidikan yang baik kepada negara jajahannya. Seperti yang dikatakan oleh ahli sosiolog Amerika "*pengajaran merupakan dinamit bagi sistem kasta yang dipertahankan dengan keras di dalam daerah jajahan*".

Berdirinya Taman Siswa merupakan tantangan terhadap politik pengajaran kolonial dengan mendirikan pranata tandingan. Dengan proses berdirinya Taman Siswa Ki Hajar Dewantara telah mengesampingkan pendapat revolusioner pada masa itu, tetapi dengan seperti itu secara langsung usaha Ki Hajar merupakan lawan dari politik pengajaran kolonial.

Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan berdasar Sistem Among, yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini setiap pendidik harus meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orang tua yang memberikan pelayanan kepada anaknya. Sistem Among tersebut berdasarkan cara berlakunya disebut Sistem Tut Wuri Handayani.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Taman siswa menyelenggarakan kerja sama yang selaras antar tiga pusat pendidik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat pusat. Pusat pendidik yang satu dengan yang lain hendaknya saling berkoordinasi dan saling mengisi kekurangan yang ada. Penerapan sistem seperti ini dinamakan sistem trisentra pendidikan atau tripusat pendidikan.

Pendidikan Taman siswa berciri khas pancadarma, yaitu kodrat Alam (memperhatikan sunatullah), kebudayaan (menerapkan teori trikon), kemerdekaan (memperhatikan potensi dan minat masing-masing individu dan kelompok), kebangsaan (berorientasi kepada keutuhan bangsa dan suku), dan kemanusiaan (menjunjung harkat dan martabat setiap orang).

2.1.2 Perkembangan Singkat Taman Siswa

Tingkat perguruan yang pertama kali dibuka adalah bagian Taman Anak (*Kindertuin*) dan Kursus Guru. Taman Siswa merupakan usaha rakyat untuk mengadakan pengajaran dan pendidikan berdasarkan kepentingan nasional dan bersifat wakaf. Para simpatisan dari luar Yogyakarta yang berminat mendirikan Taman Siswa kemudian mendirikan Taman Siswa di daerahnya masing-masing, misalnya K. Notodipuro di Surabaya dan Panuju Darmobroto di Tegal. Pemimpin dari beberapa sekolah juga menginginkan sekolahnya menjadi Perguruan Taman Siswa, misalnya sekolah milik Ki Puger di Malang, Sekolah Serikat Rakyat dengan pengasuhnya Ir. Soekarno di Bandung, dan beberapa

perguruan swasta yang berada di Jakarta dan Sumatera Timur (Tebing Tinggi, Deli, Galang, dan Medan) milik perguruan Budi Utomo

Pendidikan Taman Siswa hingga saat ini masih eksis. Masing-masing tingkatan dalam Taman Siswa memiliki nama yang unik, seperti ;

- Taman Indria atau Taman Kanak-kanak (TK)
- Taman Muda atau Sekolah Dasar (SD)
- Taman Dewasa atau Sekolah Menengah pertama (SMP)
- Taman Madya atau Sekolah Menengah Atas (SMA)
- Taman Guru atau Sarjana Wiyata atau Universitas

Lembaga pendidikan Taman Siswa terletak pada tempat yang berbeda-beda. Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Karya Madya Ekonomi dan STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) berada di Jl. Garuda No.25 Gunung Sahari Selatan. Taman Karya Madya Teknik di Jl. Garuda No.44, Kelurahan Kemayoran. Taman Indria, Taman Ceria, dan praktik Taman Karya Madya Teknik di Jl. Kemayoran Gempol No.61/J Kelurahan Kebon Kosong. Selain itu ada pula Taman Madya di Jl. Sunter Bendungan Jago No. 11 Serdang.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Penjelasan Mengenai Azas Taman Siswa

Azas Taman Siswa merupakan azas luhur sebagai adagium yang melekat dengan Taman Siswa itu sendiri. Azas tersebut yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun Karso*, *Tut Wuri Handayani*. Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga azas tersebut.

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo*

Ing Ngarso berarti di depan, *Sung* berasal dari kata *ingsun* yang artinya saya, *Tulodo* berarti tauladan. Jadi, kalimat ini bermakna di depan harus memberi contoh atau dengan kata lain, menjadi seorang pemimpin itu harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang yang dipimpinnya atau orang-orang disekitarnya.

Misalnya pada kisah Sultan Hasanuddin yang tidak mau melaksanakan perjanjiannya dengan VOC. Ia lebih memilih menggerakkan hati rakyatnya untuk kembali melawan VOC. Rakyat dengan semangat yang berkobar pula kembali menyerang VOC walaupun berujung pada kegagalan. Suri tauladan yang bisa diambil adalah semangat juang seorang pemimpin juga akan mempengaruhi bagaimana semangat rakyat itu. Bila kenyataan yang ada tidak sesuai harapan, bukanlah suatu masalah. Karena sesungguhnya usaha yang keras tidak akan mengkhianati, walaupun hasilnya bisa saja tidak dipetik di saat yang kita inginkan.

2. *Ing Madyo Mangun Karso*

Secara harfiah, kalimat *Ing Madya Mangun Karsa* dapat diartikan dalam tiap kata nya, yaitu *Madya* berarti tengah, *Mangun* berarti membangun, dan *Karso* berarti penjalar atau penghubung. Jadi jika

digabung, dapat diartikan “Di Tengah Menjadi Penghubung/Membangun Keseimbangan”.

Dalam dunia pendidikan masa kini, *Ing Madya Mangun Karsa* dapat diartikan seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, berswakarsa dan berkreasi pada anak didik (Soeratman 1985: 127). Untuk melaksanakan azas ini, pendidik dituntut meningkatkan mutu profesinya.

Menurut Soejipto dan Kosasi ada dua cara untuk meningkatkan mutu pengajar dalam profesinya, yaitu cara formal dan cara informal. Secara formal artinya guru mengikuti pendidikan lanjutan dan mengikuti penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya. Secara informal dapat dilakukan melalui televisi, radio, koran, dan sebagainya.

Contoh implementasi kalimat *Ing Madya Mangun Karsa* dalam kehidupan kita saat ini adalah sebagai berikut:

Guru masuk ke dalam ruang kerja peserta didik, bukan untuk mengintervensi mereka, tetapi untuk mendorong mereka berkarya, membantu memecahkan permasalahan yang ada dalam kelompok kecil dan menyadarkan peserta didik agar dapat bekerjasama dalam sebuah lingkungan sosial kelompok.

3. *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri Handayani mengandung arti pendidik dengan kewibawaan yang dimiliki mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, tidak menarik-narik dari depan, membiarkan anak mencari jalan sendiri, dan bila anak melakukan kesalahan baru pendidik membantunya (Hamzah, 1991:90). Gagasan tersebut dikembangkan Ki Hajar Dewantara pada masa penjajahan dan masa perjuangan kemerdekaan. Dalam era kemerdekaan gagasan tersebut serta merta diterima sebagai salah satu azas pendidikan nasional Indonesia (Jurnal Pendidikan, No. 2:24).

Azas *Tut Wuri Handayani* memberi kesempatan anak didik untuk melakukan usaha sendiri, dan ada kemungkinan berbuat kesalahan, tanpa

ada tindakan (hukuman) dari pendidik (Karya Ki Hajar Dewantara, 1962:59). Hal itu tidak menjadikan masalah, karena menurut Ki Hajar Dewantara, setiap kesalahan yang dilakukan anak didik akan membawa pidananya sendiri, kalau tidak ada pendidik sebagai pemimpin yang mendorong datangnya hukuman tersebut. Dengan demikian, setiap kesalahan yang dialami anak tersebut bersifat mendidik.

Menurut azas *Tut Wuri Handayani* terdapat beberapa makna yang terkandung berkaitan dengan pendidikan, yaitu :

1. Pendidikan dilaksanakan tidak menggunakan syarat paksaan.
2. Pendidikan adalah penggulowenthah.

Penggulowenthah mengandung makna: *momong*, *among*, *ngemong* (Karya Ki Hajar Dewantara, hal. 1) *Among* mengandung arti mengembangkan kodrat alam anak dengan tuntutan agar anak didik dapat mengembangkan hidup batin menjadi subur dan selamat. *Momong* mempunyai arti mengamati-anak agar dapat tumbuh menurut kodratnya. *Ngemong* berarti kita harus mengikuti apa yang ingin diusahakan anak sendiri dan memberi bantuan pada saat anak membutuhkan.

Sistem *Among* berkeyakinan bahwa guru adalah “pamong.” Sesuai dengan semboyan *Tut Wuri Handayani* di atas, maka pamong atau guru di sini lebih cenderung menjadi navigator peserta didik yang “diberi kesempatan untuk berjalan sendiri, dan tidak terus-menerus dicampuri, diperintah atau dipaksa” (Tirtarahardja, 1994: 120).

3. Pendidikan menciptakan tertib dan damai (*orde en vrede*)
4. Pendidikan tidak *ngujo* (memanjakan anak)
5. Pendidikan berperan dalam perjuangan

Pendidikan mampu menciptakan iklim, tidak terperintah, memerintah diri sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri (mandiri dalam diri anak didik). Metode ini secara teknik pengajaran meliputi : kepala, hati, dan panca indera (*educate the head, the heart, and the hand*).

3.2 Pengaruh Azas Taman Siswa Pada Masa Awal Pendirian

Pada masa awal pendirian, Taman Siswa dapat memberi pengaruh kepada bangsa Indonesia khususnya para pengharap pendidikan. Bagi mereka yang tak ada izin atau persetujuan dari pihak kolonial untuk berkesempatan sekedar baca tulis, dapat merasakan keuntungan dengan adanya Taman Siswa ini. Beberapa keuntungan yang bisa diambil dari didirikannya Taman Siswa adalah :

1. Kaum Menengah Ke Bawah Bisa Merasakan Pendidikan

Kurangnya tenaga yang terlatih dan terdidik untuk menangani tugas-tugas pemerintahan dalam negeri jajahannya – Indonesia, Pemerintah Kolonial Belanda kemudian memberikan pendidikan kepada penduduk bumiputera lapisan atas agar mampu melaksanakan tugas-tugas tersebut. Kaum menengah ke bawah yang dipandang sebelah mata kemudian tidak diizinkan bersekolah di sekolah yang sama. Mereka diberikan kesempatan bersekolah hanya dengan unsur keterpakasaan demi tuntutan kepentingan perekonomian saja. Dengan adanya Taman Siswa ini, semua kalangan yang ingin memperjuangkan nasibnya diperbolehkan untuk menimba ilmu bersama-sama dalam suasana nasionalis dan beradab sesuai dengan pendidikan yang bercirikan kebudayaan Indonesia.

2. Mengubah Sistem Pendidikan Barat dan yang Bersifat Keagamaan Menjadi Sistem Pendidikan Nasional

Adanya pengaruh penyebaran agama di Indonesia sejak abad ke-13 juga mengakibatkan corak pendidikan di Indonesia bernafaskan agama.

Salah satu contohnya adalah pendidikan dan pengajaran di langgar atau pesantren yang banyak ditemukan di Pulau Jawa. Di Sumatera, khususnya Minangkabau, terdapat sistem pendidikan yang berada pada kedua sistem tersebut. Pendidikan dan pengajaran berupa keagamaan diberikan di surau atau langgar. Pada saat menerima pelajaran, murid duduk di sekeliling guru. Tujuan utamanya adalah mengajarkan dasar membaca Al-Qur'an atau melagukannya, dogma keagamaan (*ushuluddin*) serta ilmu fiqih.

Sedangkan pada akhir abad ke-19 Hindia Belanda menganut aliran liberalisme dimana pemerintah harus bersifat netral dalam bidang pengajaran, dan bukan atas aliran agama tertentu dan oleh sebab itu ajaran agama tidak diberikan.

Terbukanya pikiran bangsa Indonesia bahwa selain pendidikan agama diperlukan juga pendidikan modern yang mencakup pengetahuan serta keterampilan demi terciptanya produktivitas nasional. Taman Siswa menjadi pendobrak dalam perjuangan pendidikan berupa sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini pengetahuan diberikan beserta pendidikan agama itu sendiri. Karena agama merupakan pijakan bagi setiap orang untuk melangkahkan kakinya di dunia dan akhirat. Sedangkan pengetahuan menjadi dasar dan modal dalam masa depan yang lebih menjanjikan.

3. Masyarakat Mulai Berpola Pikir Lebih Kreatif

Tidak hanya bangsa Eropa saja yang diberikan hak untuk menajamkan pikirannya di bidang pendidikan. Dengan adanya Taman Siswa, semua kalangan bumiputera dapat menampung dan mengolah kreatifitasnya untuk kemajuan bangsa dan Negara.

4. Mengembangkan Sikap Percaya Diri Dengan Jiwa yang Merdeka

Masyarakat mampu menyadarkan dirinya sendiri bahwa pendidikan adalah hal yang penting. Dengan azas-azas Taman Siswa

yang ada, kehidupan akan berjalan lebih baik dengan melihat posisi kita masing-masing.

Bila kita berada di depan haruslah menjadi panutan yang baik kepada yang kita pimpin. Seperti pada kisah Cut Nyak Dien yang mengobarkan perang jihad dengan bergerilya. Ia terus mengobarkan semangat para rakyatnya untuk terus berjuang mempertahankan negeri tanpa lelah. Atas kepemimpinannya itu semangat juang rakyat Aceh untuk melawan dominasi asing sulit dipadamkan.

Kemudian apabila berada di tengah, harus memberikan keseimbangan. Dimana setiap keputusan yang kita ambil haruslah mempertimbangkan baik buruknya bagi orang sekitar. Dalam hal ini dapat juga untuk memberikan semangat dalam hal mendampingi.

Dan yang terakhir adalah apabila berada di belakang, kita harus memberi dukungan tanpa harus ditatih pelan-pelan. Dalam hal ini bisa berarti memberikan kesempatan untuk mandiri, kita tidak boleh terus-menerus memberikan tauladan saja, namun harus ada perlakuan nyata bagi mereka yang berada di belakang.

Dalam ketiga posisi tersebut, masyarakat mampu melakukan hal yang sesuai dengan posisinya dengan perasaan yang damai dan merdeka. Merdeka artinya tidak terikat dengan suatu kekangan dari orang lain yang dapat membatasi haknya itu. Sehingga muncul rasa percaya diri bahwa perannya dalam kehidupan sangatlah dibutuhkan.

5. Pergeseran Pandang Mengenai Pendidikan

Secara garis besar, pendidikan hanya dipandang sebagai Pembina budi pekerti, sikap dan perilaku masyarakat. Dengan didirikannya Taman Siswa, dapat menimbulkan pergeseran pandang mengenai pendidikan menjadi suatu lembaga yang dapat mendidik manusia menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, luhur akal dan budinya, serta sehat jasmani untuk meningkatkan produktivitas tiap individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan bangsa.

3.3 Penerapan Azas Taman Siswa Pada Masa Sekarang

Azas Taman Siswa saat ini besar perannya dalam dunia pendidikan sehingga dapat dijadikan sebagai :

1. Semboyan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Azas Taman Siswa begitu berjasa pada pendidikan di Indonesia. Karena sumbangsuhnya yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan nasional, azas Tut Wuri Handayani menjadi semboyan resmi pada lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0398/H/1977, tanggal 6 September 1977.

2. Semangat Dalam Bidang Pendidikan

Ketiga azas tersebut selalu dijadikan penyemangat dan pedoman dalam kehidupan bangsa Indonesia terutama dalam bidang pendidikan. Taman Siswa mengajarkan para siswanya menanamkan semangat kebangsaan serta sikap anti penjajahan.

3.4 Kendala yang Dihadapi Taman Siswa Ketika Masa Awal Pendirian

Bukan suatu hal yang mudah untuk mendirikan suatu majelis luhur yang memperjuangkan hak bangsa Indonesia dalam lingkungan penjajahan. Pemerintah Kolonial saat itu mengeluarkan berbagai langkah-langkah demi runtuhnya usaha-usaha pejuang pendidikan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pemerintah Kolonial Belanda merasa terancam akan meluasnya pengaruh Taman Siswa yang semakin pesat pada tiap tahunnya. Pemerintah Kolonial Belanda bermaksud mencegah meluasnya pengaruh Taman Siswa tersebut dengan mengambil beberapa tindakan, yaitu:

a. Pemberlakuan Pemungutan Pajak Rumah Tangga

Pada tahun 1924, Taman Siswa dikenakan pajak rumah tangga. Ki Hajar Dewantara beserta keluarganya hanya menempati dua kamar di tengah-tengah bangunan Taman Siswa. Beliau tentu saja menolak kewajiban membayar pajak tersebut.

b. Undang-Undang Ordonansi Sekolah Liar

Pada tahun 1932 Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan ordonansi sekolah “Liar” (*Wilde schoolen ordonantie*) yang dimuat dalam Staatsblad no. 494 tanggal 17 September 1932. Ordonansi tersebut berisi tentang :

- Pendirian sekolah partikelir termasuk Taman Siswa harus meminta izin kepada Pemerintah Hindia-Belanda.
- Sebelum mengajar, guru sekolah partikelir harus memiliki izin mengajar terlebih dahulu dari pemerintah Hindia Belanda.
- Isi pelajaran harus sesuai dengan sekolah negeri demikian juga peraturan-peraturannya.

Ordonansi itu menimbulkan perlawanan umum di kalangan masyarakat Indonesia dan dimulai oleh prakarsa Ki Hajar Dewantara yang mengirimkan protes lewat telegram kepada Gubernur Jenderal di Bogor pada tanggal 1 Oktober 1932.

Pada tanggal 3 Oktober 1932 Ki Hajar Dewantara mengirimkan maklumat kepada segenap pimpinan pergerakan rakyat, dan menjelaskan lebih lanjut sikap yang diambil Taman Siswa. Aksi melawan ordonansi ini disokong sepenuhnya oleh 27 organisasi, antara lain Istri Sedar, PSII, Dewan Guru Perguruan Kebangsaan di Jakarta, Budi Utomo, Paguyuban Pasundan, Persatuan Mahasiswa, PPPI, Partindo, Muhammadiyah, dan lain-lainnya. Golongan peranakan Arab dan Tionghoa juga menyokong aksi ini. Pers nasional tidak kurang menghantam ordonansi itu melalui tajuk rencananya. Mohammad Hatta sebagai pemimpin Pendidikan Nasional Indonesia, menganjurkan supaya mengorganisasi aksi yang kuat. Pada bulan Desember 1932,

Wiranatakusumah, anggota *Volksraad* mengajukan pertanyaan pada pemerintah dan disusul pada bulan Januari 1933 dengan sebuah usul inisiatif yang disokong oleh kawan-kawannya di *Volksraad*.

Usul tersebut berisi tentang menarik kembali ordonansi yang lama serta mengangkat komisi untuk merencanakan perubahan yang tetap. Budi Utomo dan Paguyuban Pasundan mengancam akan menarik wakil-wakilnya dari dewan-dewan, apabila ordonansi ini tidak dicabut pada tanggal 31 Maret 1933. Juga di kalangan para ulama aksi melawan ordonansi sekolah liar ini mendapat sambutan, terbukti dengan adanya rapat-rapat Persyarikatan Ulama di Majalengka dan Ulama-ulama Besar di Minangkabau. Pemerintah terkejut akan tekad perlawanan akan masyarakat Indonesia dan setelah mengeluarkan beberapa penjelasan dan mengadakan pertemuan dengan Ki Hajar Dewantara, akhirnya dengan keputusan Gubernur Jenderal tanggal 13 Februari 1933 ordonansi Sekolah liar diganti dengan ordonansi baru.

c. Pemberian Tunjangan Pegawai Negeri

Pada tahun 1935, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang menetapkan bahwa pemerintah memberi tunjangan kepada pegawai negeri yang mempunyai anak bersekolah di sekolah negeri, sekolah partikelir yang bersubsidi, dan yang berhak memakai salah satu nama seperti sekolah negeri, misalnya HIS dan *Volkschool*. Hal ini dimaksudkan agar anak yang memasuki Taman Siswa berkurang jumlahnya. Berkat perjuangan Ki Hajar Dewantara akhirnya pada tahun 1938, pemerintah memberikan hak yang sama atas tunjangan kepada pegawai negeri yang anaknya bersekolah di negeri, bersubsidi maupun partikelir.

d. Pemberlakuan Pajak Upah

Tahun 1935 Pemerintah Kolonial Belanda menetapkan pajak upah yang dikenakan pada Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara menolak

peraturan tersebut, karena dalam Taman Siswa tidak ada majikan dan buruh, tetapi didasarkan atas rasa kekeluargaan. Sehingga atas perjuangannya, pada tahun 1940, guru-guru Taman Siswa dibebaskan dari pajak upah dan dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara tanpa memikirkan mengenai pajak upah.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan:

1. Taman Siswa memiliki 3 azas utama yang menjadi dasar pendidikan Indonesia hingga saat ini, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani*.
2. Pada awal pendirian, Taman Siswa memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan.
3. Saat ini azas Taman Siswa masih diterapkan.
4. Terdapat beberapa kendala pada awal pendirian Taman Siswa.

4.2 Saran

Berdasarkan informasi yang telah kami analisis di atas, terdapat beberapa saran yang dapat kami berikan, di antaranya :

1. Pemerintah sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada Taman Siswa selaku perintis dalam bidang pendidikan Indonesia yang berhubungan erat dengan kebudayaan Indonesia.
2. Pemerintah sebaiknya memberikan dan memperbaiki fasilitas belajar mengajar di Taman Siswa
3. Para pemuda Indonesia sebaiknya bersedia untuk mengabdikan diri sebagai pengajar di Taman Siswa
4. Anak Indonesia yang ingin bersekolah dapat menjadikan Taman Siswa sebagai salah satu alternatif pilihan sekolah yang akan dipilih

DAFTAR PUSTAKA

- Djojonegoro, Wardiman, Prof. Dr.-Ing. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Depdikbud
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- _____. 2013. *Asas Taman Siswa*. [Online] Tersedia: <https://rismadumasarii.wordpress.com/2013/09/22/asaa-tamansiswa-1922/> [30 November 2014]
- _____. 2011. *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*. [Online] Tersedia: <https://vincentmark.wordpress.com/2011/07/08/ing-ngarso-sung-tulodo-ing-madyo-mbangun-karso-tut-wuri-handayani/> [30 November 2014]
- _____. 2012. *Pemimpin itu Harus “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani”*. [Online] Tersedia: <http://sosbud.kompasiana.com/2012/02/04/pemimpin-itu-harus-“ing-ngarso-sung-tulodo-ing-madyo-mangunkarso-tut-wuri-handayani”-436117.html> [30 November 2014]
- _____. 2012. *Tamansiswa*. [Online] Tersedia: http://www.stietamsisjakarta.ac.id/?page_id=2556 [6 Desember 2014]
- _____. 2012. *Perkembangan Taman Siswa*. [Online] Tersedia: <https://ernanara.wordpress.com/2012/05/23/perkembangan-taman-siswa/> [6 Desember 2014]
- _____. 2014. *Sekolah Taman Siswa*. [Online] Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Taman_Siswa [6 Desember 2014]

_____. 2012. *Sejarah Singkat Taman Siswa (Tamansiswa History)*. [Online]
Tersedia: <http://www.ustjogja.ac.id/Profil-sejarah-singkat-tamansiswa-tamansiswa-history.html> [6 Desember 2014]